

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang mengontrol dirinya sendiri, berinteraksi dengan orang lain dan meletakkan dasar untuk tahap perkembangan selanjutnya yaitu tahap sekolah. Anak-anak juga dapat jatuh sakit dan membutuhkan hospitalisasi (rawat inap) untuk diagnosis dan pengobatannya. Hospitalisasi adalah bentuk stressor individu yang berlangsung selama individu dirawat di rumah sakit, penyakit hospitalisasi sering kali menjadi krisis yang harus dihadapi anak, stressor utama dari hospitalisasi antara lain perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri (Asmarawanti, 2018).

Anak prasekolah mungkin akan takut terhadap invasi tubuh dan mutilasi serta akan menarik diri dari setiap prosedur atau pengkajian yang dilihat sebagai pengganggu. *World Health Organization* (2021) menyebutkan bahwa terdapat 3-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan selama hospitalisasi, sekitar 3-7% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5-10% anak mendapatkan hospitalisasi. Sedangkan di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda kecemasan selama menjalani hospitalisasi.

Angka kesakitan anak di Indonesia yang menjalani hospitalisasi sebanyak 15,26% jumlah kesakitan anak menurut jenis kelamin laki-laki di perdesaan 15,81%, perkotaan 14,93%, sedangkan pada anak perempuan di perdesaan 15,69%, di perkotaan 14,54%, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara angka kesakitan anak laki-laki 15,39% dan anak perempuan 15,13% (KPP&PA, 2021).

Hospitalisasi seringkali menciptakan peristiwa traumatik dan penuh stress dalam iklim ketidakpastian bagi anak dan keluarga, baik itu merupakan prosedur efektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun akan situasi darurat yang terjadi akibat trauma. Stressor yang dapat dialami oleh anak terkait dengan hospitalisasi dapat menghasilkan berbagai reaksi. Anak bereaksi terhadap stres hospitalisasi sebelum masuk, selama hospitalisasi dan setelah pulang. Selain efek fisiologis masalah kesehatan, efek hospitalisasi pada anak mencakup ansietas serta ketakutan, ansietas perpisahan dan kehilangan kontrol (Kyle dan Carman, 2015).

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab stress baik pada anak

maupun keluarganya, terutama disebabkan oleh perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, perlukaan tubuh dan rasa nyeri (Damayanti, 2021).

Kecemasan hospitalisasi pada anak dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas, tidak mau bekerja sama dalam tindakan medikasi sehingga mengganggu proses penyembuhan anak, masa hospitalisasi pada anak prasekolah juga dapat menyebabkan post traumatik stres disorder (PTSD) yang dapat menyebabkan trauma hospitalisasi berkepanjangan bahkan setelah anak beranjak dewasa (Asmarawanti, 2018).

Dampak hospitalisasi dan kecemasan pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan menghambat proses penyembuhan. Efek lain yang dialami anak adalah penolakan pengobatan. Reaksi anak usia prasekolah yang menunjukkan kecemasan selama hospitalisasi diantaranya seperti menolak makan, menangis, serta bertanya tentang keadaan dirinya, anak mengalami kurang tidur, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan (Anjani, 2022).

Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan antara lain dapat dilakukan dengan terapi bermain. Terapi bermain pada anak yang mengalami kecemasan adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menepatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial. Terapi bermain dapat membuat anak merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas sehingga dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya, misalnya kecemasan saat hospitalisasi (Periyadi, 2022).

Plastisin (playdough) merupakan kegiatan yang cocok untuk anak prasekolah karena terbuat dari bahan yang cukup lembut, melar, mudah dibentuk dan aman untuk anak-anak. Bermain dengan plastisin, anak-anak dapat mengembangkan dan mencetak atau membentuk sesuka hati. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan pada anak yang dirawat inap. Terapi bermain dengan plastisin (playdough) sangat efektif untuk anak-anak yang dirawat inap, karena plastisin tidak membutuhkan banyak energi untuk memainkannya, permainan ini juga dapat dilakukan di dalam ranjang bayi, sehingga tidak mempengaruhi proses pemulihan anak. Selain itu, plastisin sangat berguna untuk indera peraba anak dan plastisin sangat berguna untuk menekuk jari, mengontrol perilaku agresif pada anak, mengurangi kecemasan (Daniel, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2022) dengan intervensi pemberian terapi bermain plastisin, diberikan sebanyak 2 kali dalam 1 hari selama 20 menit. Hasil Penelitian ini menunjukkan dari 2 subjek penelitian sebelum diberikan terapi bermain plastisin mengalami kecemasan sedang dengan skor tingkat kecemasan (<60) dan setelah diberikan terapi bermain plastisin tingkat kecemasan dari 2 subjek penelitian menurun dengan nilai rata-rata skor tingkat kecemasan (<30). Kesimpulan pada penelitian ini, menunjukan bahwa ada pengaruh terhadap terapi bermain plastisin terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo pada bulan Januari tahun 2024, anak yang dirawat rata-rata mengalami kecemasan adapun kecemasan ditunjukkan anak dengan cara menangis, tidak mau makan dan menolak minum obat. Akan sulit merawat anak dengan kecemasan demikian akibatnya keluarganya ikut mengalami cemas ataupun stres sehingga diperlukan terapi yang tepat yang dapat mengalihkan perhatian anak terhadap rasa sakit ataupun suasana rumah sakit yang membosankan bagi anak. Seperti yang diketahui anak-anak selalu ingin bermain, sehingga terapi bermain plastisin sangat cocok untuk anak untuk mengalihkan kecemasan yang dialami oleh anak.

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian *pra-eksperimental* dengan *one group pre post test design*, dalam penelitian ini anak yang menjalani hospitalisasi di observasi awal (*pre test*) kecemasan yang dialami, kemudian diberikan intervensi terapi bermain plastisin. Setelah intervensi dilakukan, observasi kembali kecemasan yang dialami (*post test*). Populasi dalam penelitian ini yaitu anak yang menjalani hospitalisasi di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 15 orang anak. Pada penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu tehnik sampling *non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel

dengan cara menentukan kriteria inklusi yaitu pasien anak baru masuk rawat inapa, anak usia 3-6 tahun, anak tidak memiliki gangguan pada ekstremitas atas dan bawah seperti fraktur atau luka, sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien anak yang sudah rencana pulang dan menderita penyakit akut atau terminal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi kecemasan, wawancara kuisioner dengan orangtua anak di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo, adapun menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, standar operasional prosedur (SOP) untuk pemberian terapi bermain plastisin dan lembar observasi yang berisi tentang kecemasan hospitalisasi dialami oleh anak serta lembar demografi untuk identitas anak.

Teknik analisa data pada penelitian ini yaitu analisa univariat terkait distribusi frekuensi kecemasan yang dialami sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain plastisin dan analisa bivariat menggunakan uji parametrik yaitu menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon* dengan batas nilai keputusan yaitu $\alpha < 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Kecemasan akibat hospitalisasi pretest

Kecemasan Pretest	N	%
Ringan	0	0
Sedang	8	53
Berat	7	46
Total	15	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengalami hospitalisasi, tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi bermain plastisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori berat sebanyak 7 orang (46,7%).

Tabel 2. Kecemasan akibat hospitalisasi posttest

Kecemasan Posttest	N	%
Ringan	7	46,7
Sedang	8	53,3
Berat	0	0
Total	15	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari

15 responden yang mengalami hospitalisasi, tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi bermain plastisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori ringan sebanyak 7 orang (46,7%).

Tabel 3. Efektivitas terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

Kecemasan Hospitalisasi	N	Mean	SD	P-value
Pretest	15	2.47	0.516	0.008
Posttest	15	2.00	0.211	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil uji statistik nilai mean atau rata-rata kecemasan hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin yaitu 2,47 dan sesudah diberikan terapi plastisin 2,00. Jumlah subjek dalam penelitian ini atau nilai N yaitu sebanyak 15 responden. Nilai standar deviasi sebelum diberikan terapi 0,516 dan sesudah diberikan terapi 0,211. Sedangkan nilai statistik sig atau pvalue diperoleh $0,008 < 0,05$ yang menandakan bahwa terapi bermain plastisin efektif terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Kecemasan akibat hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengalami hospitalisasi, tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi bermain plastisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori berat sebanyak 7 orang (46,7%).

Kecemasan terbesar pada anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi merupakan kecemasan yang terjadi akibat adanya perlukaan pada bagian tubuhnya. Semua prosedur atau tindakan keperawatan baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak dapat menyebabkan kecemasan anak prasekolah. Adapun reaksi anak usia prasekolah yang menunjukkan kecemasan seperti anak menolak makan, menangis, sering bertanya tentang keadaan dirinya, mengalami sulit tidur, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan

Kecemasan atau ansietas merupakan respon individu

terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia prasekolah biasanya mengalami separation anxiety atau kecemasan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasa nyaman dan baginya, penuh dengan kasih sayang serta menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya. Kecemasan merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada di lingkungan rumah sakit (Alini, 2017).

Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki dan sistem dukungan yang tersedia. Perawatan anak dirumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak maupun orang tua, lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Pada anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya dan kerap kali harus berhubungan dan bergaul dengan anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Shadrina, 2023).

Permasalahan yang muncul terkait respon anak terhadap terhadap hospitalisasi adalah banyak anak menolak saat menjalani perawatan dirumah sakit karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing, apalagi menjalani rawat inap dalam jangka waktu yang lama. Tindakan perawatan yang diberikan dapat menimbulkan masalah psikologi baik bersifat emosional, kognitif, maupun sosial pada anak. Peralatan medis yang terlihat bersih dan prosedur medis dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya kecemasan pada anak (Liswaryana, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Periyadi (2022) dengan judul penerapan terapi bermain plastisin (playdought) dalam menurunkan kecemasan anak usia prasekolah (3-5 Tahun) yang mengalami hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi bermain yang dilakukan penulis mampu menurunkan kecemasan pada anak. Bagi ibu yang anaknya mengalami kecemasan akibat hospitalisasi, dapat menggunakan terapi bermain plastisin (playdought) sebagai salah satu alternatif manajemen kecemasan pada anak akibat tindakan yang tidakmenyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa kecemasan terbesar pada anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi adalah kecemasan terjadinya perlukaan pada bagian tubuhnya. Semua prosedur atau tindakan keperawatan baik yang menimbulkan nyeri maupun tidak, dapat menyebabkan kecemasan anak prasekolah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pemahaman anak mengenai tubuh. Anak prasekolah bereaksi terhadap penyakit dan hospitalisasi sebagai suatu hukuman sehingga menyebabkan kecemasan.

Kecemasan akibat hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain plastisin pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengalami hospitalisasi, tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi bermain plastisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori ringan sebanyak 7 orang (46,7%).

Setelah peneliti melakukan observasi terkait dengan kecemasan hospitalisasi yang dialami oleh anak usia prasekolah kemudian peneliti melakukan atau memberikan terapi bermain plastisin sesuai dengan langkah-langkah yang berada di SOP yaitu terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan, mencuci tangan, mempersiapkan anak untuk proses pembelajaran (seperti mengatur posisi anak), memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran seperti plastisin yang akan digunakan, menerapkan metode bermain plastisin yang bervariasi seperti membuat plastisin menjadi bentuk binatang/robot atau bentuk lainnya di hari pertama peneliti mengajak anak bermain plastisin dengan membentuknya menjadi bintang, bulan dan bentuk hewan, membimbing anak dalam aktivitas membentuk, mengoptimalkan pemanfaatan aktivitas bermain plastisin, mencuci tangan, bermain plastisin ini dilakukan selama 3x pertemuan dengan durasi waktu bermain yaitu selama 15-20 menit dalam 1 hari anak hanya dapat bermain plastisin sebanyak 1x, pada pertemuan pertama anak belum memberikan responden dengan baik akibat dari rasa sakit yang dialami dan rasa takut akan suasana rumah sakit sehingga meskipun diajak bermain perhatian anak terbagi pada orangtuanya karena takut di tinggal oleh orangtua.

Sedangkan pada pertemuan hari kedua peneliti melakukan tindakan yang sama yaitu anak diajak bermain plastisin dengan teman hewan serta robo-

robot sedangkan pada pertemuan hari ketiga anak diajak bermain plastisin dengan teman bebas seperti mengulang kembali membentuk bintang atau bulan, hewan serta robot. Pada hari ketiga setelah anak selesai bermain plastisin kemudian peneliti melakukan observasi kembali tingkat kecemasan yang dialami oleh anak.

Anak yang mengalami hospitalisasi merupakan suatu hal baru yang dialami bagi sebagian anak. Perubahan fisik maupun emosional pada anak terjadi dikarenakan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang baru, sehingga menimbulkan suatu tekanan emosional baik anak maupun orang tua. Anak dapat mengalami fobia, panik dan cemas karena adanya perubahan secara fisik maupun emosionalnya (Daniel, 2021).

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh pasien anak yang sedang mengalami hospitalisasi. Kecemasan yang sering dialami seperti menangis dan takut pada orang baru. Banyaknya stressor yang dialami anak ketika menjalani hospitalisasi menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak. Lingkungan rumah sakit dapat merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak (Marni, 2018).

Hospitalisasi pada anak merupakan proses yang dikarenakan suatu alasan yang berencana ataupun darurat, sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali kerumah. Pada saat proses inilah terkadang anak mengalamai berbagai pengalaman yang sangat traumatis dan penuh dengan stress. Dampak dari kecemasan pada anak yang menjalani perawatan, apabila tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga akan berpengaruh terhadap lamanya hari rawat anak dan dapat memperberat kondisi penyakit yang diderita anak. Untuk mengurangi dampak akibat hospitalisasi yang dialami anak selama menjalani perawatan, diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemasnya, salah satunya adalah terapi bermain (Dayani, 2015).

Terapi bermain yang diberikan pada anak usia prasekolah harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan sesuai usianya. Pada masa prasekolah jenis permainan salah satunya adalah skill play, dimana jenis permainan ini sering dipilih oleh anak, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motoriknya. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain lilin. Plastisin atau *playdough* adalah lilin malam lembut

yang mudah di bentuk sesuai keinginan dengan warna yang bervariasi dikarenakan teksturnya yang lembut. Terapi bermain dengan menggunakan lilin sangat tepat karna tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan diatas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak (Liswaryana, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2021) dengan judul terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi: *a literature review*. Hasil penelitian diketahui terapi plastisin, mewarnai gambar, lego, origami dan gelembung super mendapatkan hasil 0,000 sehingga sangat efektif menurunkan tingkat kecemasan anak. Selain itu terapi bermain konstruktif dengan hasil 0,0001 memberikan hasil yang sangat efektif untuk kecemasan anak, terapi bercerita menunjukkan adanya efek signifikan pada tingkat kecemasan anak dengan hasil 0,003 dan terapi bermain puzzle mendapatkan hasil 0,005 menunjukkan bahwa terapi bermain puzzle memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat tepat dilakukan pada anak dengan hospitalisasi karena plastisin tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anal sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak, plastisin sangat bermanfaat bagi sensori peraba anak, menggempal dan memilinnya sangat bermanfaat untuk melenturkan jari-jari, mengendalikan perilaku agresif pada anak dan mengurangi kecemasan

Terapi bermain plestisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

Hasil uji diketahui bahwa nilai mean atau rata-rata kecemasan hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain plastisin yaitu 2,47 dan sesudah diberikan terapi plastisin 2,00. Jumlah subjek dalam penelitian ini atau nilai N yaitu sebanyak 15 responden. Nilai standar deviasi sebelum diberikan terapi 0,516 dan sesudah diberikan terapi 0,211. Sedangkan nilai statistik sig atau pvalue diperoleh $0,008 < 0,05$ yang menandakan bahwa terapi bermain plestisin efektif terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

Hasil uji statistik diatas dapat dilihat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi yaitu sebelum diberikan terapi bermain plestisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori berat sebanyak 7 orang (46,7%). Sesudah diberikan terapi bermain plestisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori ringan sebanyak 7 orang (46,7%).

Hospitalisasi seringkali menciptakan peristiwa traumatik dan penuh stress dalam iklim ketidakpastian bagi anak dan keluarga, baik itu merupakan prosedur efektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun akan situasi darurat yang terjadi akibat trauma. Stressor yang dapat dialami oleh anak terkait dengan hospitalisasi dapat menghasilkan berbagai reaksi. Anak bereaksi terhadap stres hospitalisasi sebelum masuk, selama hospitalisasi dan setelah pulang. Selain efek fisiologis masalah kesehatan, efek hospitalisasi pada anak mencakup ansietas serta ketakutan, ansietas perpisahan dan kehilangan kontrol (Kyle dan Carman, 2015).

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab stress baik pada anak maupun keluarganya, terutama disebabkan oleh perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, perlukaan tubuh dan rasa nyeri (Damayanti, 2021).

Kecemasan hospitalisasi pada anak dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas, tidak mau bekerja sama dalam tindakan medikasi sehingga mengganggu proses penyembuhan anak, masa hospitalisasi pada anak prasekolah juga dapat menyebabkan post traumatik stres disorder (PTSD) yang dapat menyebabkan trauma hospitalisasi berkepanjangan bahkan setelah anak beranjak dewasa (Asmarawanti, 2018).

Dampak hospitalisasi dan kecemasan pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan menghambat proses penyembuhan. Efek lain yang dialami anak adalah penolakan pengobatan. Reaksi anak usia prasekolah yang menunjukkan kecemasan selama hospitalisasi diantaranya seperti menolak makan, menangis, serta bertanya tentang keadaan dirinya, anak mengalami kurang tidur, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan saat dilakukan tindakan keperawatan (Anjani, 2022).

Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan antara

lain dapat dilakukan dengan terapi bermain. Terapi bermain pada anak yang mengalami kecemasan adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menepatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial. Terapi bermain dapat membuat anak merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas sehingga dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya, misalnya kecemasan saat hospitalisasi (Periyadi, 2022).

Plastisin (playdough) merupakan kegiatan yang cocok untuk anak prasekolah karena terbuat dari bahan yang cukup lembut, melar, mudah dibentuk dan aman untuk anak-anak. Bermain dengan plastisin, anak-anak dapat mengembangkan dan mencetak atau membentuk sesuka hati. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan pada anak yang dirawat inap. Terapi bermain dengan plastisin (playdough) sangat efektif untuk anak-anak yang dirawat inap, karena plastisin tidak membutuhkan banyak energi untuk memainkannya, permainan ini juga dapat dilakukan di dalam ranjang bayi, sehingga tidak mempengaruhi proses pemulihan anak. Selain itu, plastisin sangat berguna untuk indera peraba anak dan plastisin sangat berguna untuk menekuk jari, mengontrol perilaku agresif pada anak, mengurangi kecemasan (Daniel, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2022) dengan intervensi pemberian terapi bermain plastisin, diberikan sebanyak 2 kali dalam 1 hari selama 20 menit. Hasil Penelitian ini menunjukkan dari 2 subjek penelitian sebelum diberikan terapi bermain plastisin mengalami kecemasan sedang dengan skor tingkat kecemasan (<60) dan setelah diberikan terapi bermain plastisin tingkat kecemasan dari 2 subjek penelitian menurun dengan nilai rata-rata skor tingkat kecemasan (<30). Kesimpulan pada penelitian ini, menunjukan bahwa ada pengaruh terhadap terapi bermain plastisin terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) akibat hospitalisasi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Periyadi (2022). penerapan terapi bermain plastisin (playdough) dalam menurunkan kecemasan anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi. Hasil saat dilakukan terapi bermain plastisin (playdough), subyek 1 berada pada skala kecemasan 10 (sedang) dan subyek 2 berada pada skala kecemasan 9 (ringan). Sesudah dilakukan terapi bermain plastisin (playdough), kedua subyek beradapadaskala kecemasan normal (subyek 1= 7 dan subyek 2= 3). Penerapan terapi bermain yang dilakukan penulis

mampu menurunkan kecemasan pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Shadrina (2023) dengan judul pengaruh terapi bermain playdough terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain playdough terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hospitalisasi akan mengalami kejadian yang sangat traumatik serta penuh dengan stress. Penyebab stress pada anak adalah lingkungan rumah sakit itu sendiri seperti bangunan rumah sakit, ruang rawat, alat-alat medis, pakain putih petugas dan lingkungan sosial. Kondisi ini merupakan sumber stress (stressor) yang dapat mempengaruhi psikologis anak. Terapi bermain yang diberikan pada anak usia prasekolah harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan sesuai usianya. Terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat tepat karna tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan diatas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan dan penyembuhan kesehatan anak.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik diatas dapat dilihat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi yaitu sebelum diberikan terapi bermain plestisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori berat sebanyak 7 orang (46,7%). Sesudah diberikan terapi bermain plestisin yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori ringan sebanyak 7 orang (46,7%).

Sedangkan nilai statistik sig atau pvalue diperoleh $0,008 < 0,05$ yang menandakan bahwa terapi bermain plestisin efektif terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

SARAN

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi yang di miliki oleh pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Alini. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak Rsud Bangkinang. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. Vol 1, No 2, Oktober 2017. ISSN 2580-2194.
- Anjani. (2022). Analisis Intervensi Terapi Bermain Plastisin (Playdough) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Cempaka Anak Rumah Sakit Peln Jakarta. Skripsi.
- Asmarawanti. (2018). paya Menurunkan Tingkat Stres Hospitalisasi Dengan Aktifitas Mewarnai Gambar Pada Anak Usia 4- 6 Tahun di Ruang Anggrek RSUD Gambiran Kediri, 01, 6-1.
- Damayanti,. (2021). Swaddling dan Kangaroo Mother Care dapat Mempertahankan Suhu Tubuh Bay Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Telenursing*, 1(5), 55.
- Dayani. (2015). Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Banjarbaru. Skripsi. Tidak diterbitkan; Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.
- Daniel, D. (2021). Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi : *A Literature Review*. Skripsi.
- KPP&PA. (2021).(Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungann Anak). Profil Anak Indonesia. Jakarta.
- Kyle,Terry dan Susan Carman.(2015). buku ajar keperawatan pediatric dialih bahasakan oleh devi yulianti. Jakarta: EGC.
- Liswaryana. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi Diruangan Anak Bangkinang Tahun 2016. Skripsi. Tidak diterbitkan; Program Studi SI Keperawatan STIKes Tuanku Tambusai Riau.
- Marni, dkk. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Media Kesehatan*.
- Periyadi. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (*Playdought*) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usiap Rasekolah (3-5tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *JurnalCendikiaMuda* Volume 2, Nomor 1.
- Shadrina. (2023). pengaruh terapi bermain playdough terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) di murni teguh memorial hospital medan. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*. ISSN Online: 2986-016.
- World Health Organition*, (2021). Buku saku pelayanan kesehatan anak. *Department of Child and Adolescent Health and Development (CAH)*.